

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan kehidupan sosial ekonomi dan teknologi dalam masyarakat perlu didukung dengan pendidikan yang berbasis teknologi. Peran kebijakan pemerintah tentang pendidikan yang berupaya untuk mencerdaskan dan mensejahterakan rakyat Indonesia, hal ini dilakukan untuk mengimbangi perkembangan kehidupan anak didik dalam masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk membantu generasi muda mengembangkan semua potensi pribadi baik spiritualitas, moralitas, sosialitas, rasa, maupun rasionalitas, agar dapat beradaptasi dengan masyarakat. Oleh sebab itu pendidikan menjadi hak setiap pribadi yang memungkinkan dirinya menjadi manusia berpribadian paripurna ditengah derasnya arus perubahan zaman.

Buchori (1994:33) bahwa yang paling krusial yang dilakukan di tengah perubahan yang imperaktif adalah mendesain relevansi pendidikan nasional supaya lebih dinamis, responentif dan antisipatif. Tiga kemampuan yang dituntut terhadap pendidikan nasional menurut Buchori adalah:

1. Kemampuan untuk mengetahui pola-pola perubahan dan kecendrungan yang sedang berjalan;
2. Kemampuan untuk menyusun gambaran dan dampak yang ditimbulkan oleh kecendrungan-kecendrungan yang sedang berjalan;
3. Kemampuan untuk menyusun program-program penyesuaian diri yang akan ditempuh dalam jangka waktu tertentu atau jangka waktu lima tahun.

Kebijakan pemerintah dalam sistem pendidikan dibuat dan dirancang untuk peningkatan mutu pendidikan. Mutu Pendidikan berkenaan dengan mutu manajemen sekolah, mutu pembelajaran, mutu pendidik dan tenaga kependidikan dan mutu lulusan anak didik. Pendidikan dalam konteks mutu dikatakan sebagai layanan atau jasa (Sallis, 2010:62), mutu pendidikan dipandang dari sisi pelanggan atau dalam pendidikan pelanggan adalah anak didik, disimpulkan bahwa mutu pendidikan merupakan proses yang dirancang dan dilaksanakan untuk melampaui standar pendidikan dan memenuhi kebutuhan anak didik baik dalam pengetahuan dasar keilmuan, bekal mental dan kompetensi yang berguna dalam kehidupannya.

Sekolah menjadi pranata sosial yang berperan dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) yaitu guru sebagai pembimbing, pengajar dan pendamping bagi anak didik dalam proses pengembangan bangsa. Bahkan dalam peranannya, kualitas seorang guru harus terus ditingkatkan sejalan dengan besarnya tantangan yang dihadapi oleh anak didik maupun sekolah. Tantangan dalam sekolah adalah melaksanakan dan mengembangkan berbagai model kurikulum yang sesuai bagi anak didik, diantaranya Manajemen Berbasis Sekolah, Kurikulum Berbasis Kompetensi atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Pendidikan berbasis masyarakat. Tujuan pengembangan setiap kurikulum adalah memberikan kesempatan pada anak didik aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengembangkan bakat serta minat yang dimilikinya, sehingga anak didik siap hidup dalam masyarakat. Sedangkan tantangan bagi anak didik adalah mereka bisa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat dijadikan

bekal bagi kehidupan pribadinya. Selain itu untuk mengetahui keberhasilan sebuah peningkatan mutu pendidikan, dibuktikan dengan hasil belajar anak didik yang memenuhi standar kelulusan. Dalam arti anak didik mendapatkan nilai-nilai pelajaran yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

Peran guru yang harus mengajarkan pengetahuan kepada anak didik, sehingga anak didik mendapatkan nilai-nilai yang sesuai, menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Karena anak didik merupakan sebuah pribadi yang unik dan memiliki karakter tersendiri. Sehingga untuk menjadikan nilai-nilai hasil belajar sebagai sebuah ukuran bagi mutu anak didik adalah tidak mungkin. Namun jika hasil belajar anak didik menjadi salah satu tolok ukur bagi mutu seorang guru, hal tersebut sangat memungkinkan. Karena dari hasil belajar anak didik yang berupa nilai-nilai yang sesuai standar, mengindikasikan bahwa anak didik menyukai pembelajaran yang diberikan oleh guru dan guru benar-benar memiliki kemampuan mengajar yang baik dalam proses pembelajaran.

Dalam beberapa tahun terakhir, beredarnya berita tentang nilai UN dan prestasi anak didik yang mengecewakan dan tidak memenuhi standar nilai yang ditargetkan, menimbulkan berbagai pertanyaan di masyarakat. Diantaranya adalah bagaimana mungkin sistem pendidikan Indonesia yang ada sekarang dapat menghasilkan nilai-nilai rendah dari anak didik. Atau apa yang salah dengan sistem pendidikan sehingga nilai hasil belajar anak menjadi turun dan tidak memenuhi standar nilai. Dari berbagai studi kasus dan survey, ada banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Misalkan berdasarkan survei dari *The Third International Mathematics and Science Study* (1999), bahwa diantara 38 negara

peserta prestasi SMP siswa kelas dua, Indonesia berada pada urutan ke-32 untuk IPA dan urutan ke-34 untuk Matematika (Permadi 2010:84). Faktor utama rendahnya mutu pendidikan berdasarkan survei ini adalah *pertama* kondisi guru yang masih “*mismatch*”, *kedua* penempatan guru tidak merata dan *ketiga* guru tidak layak mengajar dalam penempatannya. Menurut *World Bank* (1988) beberapa studi tentang tingkat pencapaian hasil belajar anak didik dalam bidang MIPA di tingkat pendidikan dasar masih rendah dan di tingkat SMP rata-rata hasil belajar anak didik berada di bawah standar nilai. Dari hasil terakhir survey oleh TIMMS (*Trends in International Mathematics and Sciences Study*) menempatkan Indonesia pada posisi ke-34 untuk bidang Matematika dan posisi ke-36 untuk bidang IPA dari 45 negara yang disurvei (Permadi 2010:84).

Dari studi-studi ini, menunjukkan bahwa kualitas atau mutu guru di Indonesia masih dalam tingkatan yang rendah. Beberapa hal yang menjadi point utama rendahnya mutu guru menurut Direktur Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Permadi 2010:85) menyatakan bahwa data guru yang tidak layak mengajar sekitar 912.505, terdiri dari 605.217 guru SD, 167.643 guru SMP, 75.684 guru SMA dan 63.961 guru SMK. Dalam tahun 2001 hasil penelitian oleh SEAMEO, guru tidak layak mengajar ada 62% untuk SD dan 29% guru SMP. Dan menurut Balitbang (2000) guru tidak sesuai dengan bidang mengajarnya 31,1%, guru tidak berkualifikasi SD dan SMP 50%, dan tidak berkualifikasi guru SMA 20%, serta Underqualified guru MI, MTs dan MA 60%.

Pemerintah telah melakukan banyak program dalam meningkatkan mutu guru melalui pelaksanaan program-program penataran atau pelatihan, lokakarya,

pembekalan kurikulum ataupun pengembangan dan peningkatan kompetensi guru. Terkadang juga melalui Sertifikasi guru, pelaksanaan peningkatan Kualifikasi guru, pelaksanaan Evaluasi diri guru (*teacher self-evaluation*) dan pelatihan tentang kompetensi yang dimiliki guru untuk mengetahui laju peningkatan mutu guru. Namun hal ini tidak memberikan efek yang signifikan terhadap mutu pendidikan dan mutu guru sendiri bahkan kualitas belajar anak didik. Sehingga prestasi belajar siswa dan hasil belajar siswa masih berada pada tingkatan rendah. Beberapa guru mengakui bahwa ketika mendapatkan pelatihan dan setelah kembali ke sekolah, guru jarang sekali mempraktekkan hasil pelatihan tersebut dan memahami dengan baik materi-materi yang ada dalam pelatihan tersebut. Karena terkadang materi pelatihan yang diberikan tidak selalu sesuai dengan kebutuhan guru, atau guru tidak memiliki komitmen untuk melakukan perbaikan terhadap kompetensinya. Dan pelatihan tersebut hanya menitikberatkan pada aspek afektif saja, sehingga guru tidak dapat menerapkan hasil pelatihan dalam proses pembelajarannya di kelas.

Gambaran lain mengapa kualitas atau mutu guru rendah adalah guru muda yang tertarik menjadi guru bukanlah calon-calon terbaik dari generasi muda, karena biasanya yang terbaik selalu memilih sekolah lanjutan yang terbaik pula dan memiliki masa depan cerah, seperti kedokteran, teknik ataupun sekolah hubungan internasional. Sedangkan lulusan non-kependidikan yang memilih menjadi guru dengan mengambil akta mengajar, kebanyakan juga bukan lulusan terbaik, karena pada umumnya mereka melakukan hal tersebut karena mudah mendapatkan pekerjaan, ketika pekerjaan yang diinginkan tidak diperoleh. Hal-hal

seperti ini sering terjadi di daerah-daerah yang memiliki wilayah yang luas dengan jumlah penduduk yang relatif sedikit. Apalagi dengan adanya otonomi daerah yang memberikan wewenang tersendiri bagi setiap daerah mengatur dan mengangkat pegawai-pegawainya, memberikan akses terbuka bagi calon-calon yang tidak layak menjadi guru di daerah tersebut. Contoh kasus tentang dampak otonomi daerah di Kalimantan Timur, antara tahun 2000 sampai 2005, terjadi perekrutan guru secara besar-besaran di 13 kabupaten/kota. Pengangkatan ini berdasarkan pada wewenang otomoni yang dimiliki masing-masing daerah, karena merasa memiliki hak untuk mengangkat sendiri pegawai yang bekerja di daerah tersebut. Namun tidak memperkirakan dampak yang timbul dari pengangkatan guru ini, yang menyebabkan kinerja, kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki guru yang diangkat tidak sesuai dengan standar pendidik dan tenaga kependidikan. Kualifikasi guru yang diangkat secara akademik, tidak sesuai dengan tugas mengajar dan mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Sehingga berpengaruh pada hasil belajar anak didik, baik dalam nilai akhir maupun pemahaman konsep yang diajarkan, tidak mencapai tujuan pembelajaran.

Meskipun pada akhirnya muncul kesadaran pemerintah daerah untuk memperbaiki kondisi ini, pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten di setiap propinsi, memiliki wewenang untuk melaksanakan program-program pengembangan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan. Biasanya program ini didukung dengan pengembangan teknologi pembelajaran yang *“up to date”* dan dilaksanakan dalam tingkat satuan pendidikan serta didukung oleh institusi pendidikan yang berwenang dalam membuat dan

melaksanakan kebijakan pendidikan yang berasal dari pemerintah pusat. Masa era desentralisasi yaitu otonomi daerah yang merupakan hasil reformasi politik menjanjikan banyak perubahan sekaligus tantangannya. Tantangannya adalah munculnya persoalan dari kebijakan perekrutan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan, pembiayaan pendidikan, standarisasi kurikulum, dan dalam menerjemahkan peraturan dan perundangan kependidikan yang berbeda-beda, mengakibatkan jumlah guru tidak sebanding dengan kebutuhan guru di sekolah. Pengembangan kurikulum tidak merata di semua sekolah dan tidak semua sekolah dapat melakukan pengembangan kurikulumnya. Pembiayaan sekolah yang tidak merata dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah, misalkan dengan jumlah yang sama untuk setiap sekolah tidak diimbangi dengan kebijakan dimana lokasi sekolah tersebut dan apa yang diperlukan oleh sekolah, sehingga pembiayaan tersebut menjadi sia-sia. Peraturan yang berbeda-beda dalam setiap daerah lebih menjadi ajang bagi berbagai kepentingan politik untuk menunjukkan kekuasaannya.

Tingkat jenuh anak didik semakin tinggi selama proses belajar mengajar di kelas dengan ketidakmampuan guru untuk memfasilitasi pembelajaran, pengetahuan dan ilmu terhadap anak didik. Dalam hal ini bisa dikatakan kualitas guru berada pada tingkatan rendah, karena tidak mampu memenuhi kepuasan anak didik. Oleh sebab itu, pemerintah mengambil kebijakan untuk mengatasi rendahnya kualitas guru, yaitu dengan melaksanakan dan memberikan kesempatan kepada guru, untuk kembali belajar tentang pendidikan dan proses belajar mengajar dan pembelajaran secara khusus. Bekerjasama dengan

Universitas, guru yang diangkat diberikan kuliah secara umum bagaimana melaksanakan dan mengelola pembelajaran di kelas serta berinteraksi dengan anak didik.

Program ini hanya memecahkan sebagian dari tantangan dalam pendidikan. Meskipun guru kemudian memiliki pengetahuan dalam mengelola pembelajaran, guru-guru tersebut harus menyesuaikan diri dan memahami konsep pelajaran atau mata pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah memberikan bantuan pendidikan untuk guru sebagai upaya dalam meningkatkan kualifikasi akademik yang dimiliki guru, sehingga dapat mengimbangi perkembangan anak didik yang lebih mudah menyerap pengetahuan disekitarnya, seperti pengenalan media elektronik yang berteknologi maju. Anak didik berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi dan lingkungannya, dengan atau tanpa diberikannya pengetahuan dan pendidikan secara formal. Pendidik haruslah memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas untuk dapat bersaing dengan anak didiknya sendiri, sehingga mampu mengatasi dan mengarahkan anak didik kearah dan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Tujuan pendidikan diarahkan untuk memberdayakan sumber daya manusia, pendidikan sebagai proses memanusiakan anak didik dan mengembangkan potensinya agar menjadi lebih aktual dalam kematangan dan kemandirian hidupnya. Pendidikan diberikan agar anak didik mampu mengeluarkan sisi kemanusiannya secara sempurna. Tugas inilah yang menjadi tanggung jawab yang besar bagi seorang guru sebagai pendidik, pembimbing yang mengarah anak didik kearah yang benar dan sesuai dengan amanat

perundangan tersebut. Guru adalah pilar dalam melaksanakan pendidikan, pengajaran dan pembelajaran terhadap anak didik. Keprofesian seorang guru akan teruji melalui tingkah laku, tehnik mengajar dan interaksinya terhadap anak didik, saat mereka berdiri sebagai seorang pendidik.

Guru sebagai sumber pendidikan yang utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, sehingga dalam mendukung peningkatan mutu guru, dilakukan berbagai program peningkatan kompetensi yang dimiliki guru. Terlepas pada pemahaman dan pengetahuan guru tentang bidang keilmuan yang menjadi pokok bahasan mengajar, guru memiliki wawasan dan keterampilan mengajar yang dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak didik. Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, terutama pada Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 28, kompetensi yang wajib dimiliki dan dikuasai guru terbagi dalam empat dimensi kompetensi yaitu:

1. Pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran pada anak didik.
2. Kepribadian adalah kemampuan guru dalam pembawaan yang tenang, berkarisma, berwibawa namun tetap mampu didekati anak didik dan mencerminkan kecerdasan yang bukan hanya terkait pada bidang keilmuan tapi juga dalam wawasan pengetahuan yang luas.
3. Sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat dan berinteraksi dengan anak didik, sekolah dan lingkungannya dengan baik, dalam arti adil dan tegas tanpa memandang status anak didik.

4. Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing anak didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki wewenang dalam pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan, memberikan pelayanan yang terbaik untuk memberikan pelatihan peningkatan kompetensi bidang pengajaran dan pembelajaran yang terus berkembang dalam dunia pendidikan maupun pengembangan keprofesionalan guru.

Seperti halnya segi perekonomian dan politik, program pelatihan yang ditawarkan LPMP mengarah pada perkembangan pendidikan yang mengikuti perubahan dunia. Meskipun terbatas pada perkembangan psikologi masyarakat dan anak didik, maka pelatihan tersebut difokuskan pada upaya pengembangan model dan tehnik pengajaran disesuaikan kondisi anak didik. Pelatihan ini memberikan pengetahuan kepada guru untuk dapat mengembangkan kompetensinya mengikuti perkembangan tehnologi, mau mempelajari dan memahami dengan lebih dalam tentang media elektronik yang akan memudahkan dalam mengajar dan membimbing anak didik. Oleh sebab itu sangat diperlukan pengetahuan tentang kompetensi yang dimiliki oleh guru, karena tanpa adanya pengetahuan tersebut akan menimbulkan masalah dalam pembelajaran di kelas. Diantaranya adalah pemahaman guru terhadap konsep materi yang diajarkan, kemampuan guru dalam mengajar dengan menggunakan media dan memilih metode pembelajaran yang sesuai, penggunaan tehnik mengajar yang benar, serta

berinteraksi dengan anak didik yang tidak fleksibel, sehingga tidak menjadikan guru sebagai tokoh idola di kelas yang mampu menarik perhatian anak didik terhadap apa yang dibicarakannya.

Untuk melihat hasil yang lebih signifikan, penelitian ini diberlakukan pada guru IPA di Tingkat Satuan Menengah Pertama (SMP), peneliti memfokuskan pada mutu guru IPA yang menjadi tugas peneliti sebagai mahasiswa S2 Pendidikan, sekaligus sebagai staff di LPMP. Penelitian ini diperlukan untuk melihat efek kualifikasi guru, kompetensi guru dan evaluasi diri guru terhadap mutu guru IPA yang diukur berdasarkan kualitas belajar pada anak didik yang berupa nilai-nilai pada pelajaran IPA.

Uji Kompetensi dan Peningkatan Kualifikasi Guru, serta pelaksanaan Sertifikasi Guru yang menjadi syarat mutlak seorang guru agar dapat disebut seorang profesional. Sedangkan evaluasi diri guru, memberikan penilaian dari dalam diri guru untuk melihat kelemahan dan kelebihan serta keyakinan diri yang dimiliki oleh guru, agar dapat memuaskan anak didik, masyarakat yang diwakili oleh komite dan kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan di sekolah. Kualitas belajar anak didik menjadi penilaian bagi mutu guru dalam penelitian ini difokuskan pada nilai hasil belajar IPA siswa yaitu nilai UN IPA.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian ini, permasalahan yang dijadikan kajian utama dalam penelitian ini adalah mutu guru IPA yang menghasilkan mutu belajar anak didik yang rendah. Mata pelajaran IPA

merupakan salah satu pelajaran yang memiliki nilai terendah pada anak didik, bukan hanya pelajaran tersebut merupakan pelajaran yang sulit tapi juga bagi guru yang mengajar pelajaran tersebut harus benar-benar memahami konsep pelajaran dengan lebih mendalam dan luas. Guru juga harus bisa mengaitkan konsep pelajaran dengan kehidupan nyata dan menjelaskan dengan luas konsep IPA tersebut sehingga dapat diserap oleh anak didik dengan baik. Kelemahan utama ketika proses pembelajaran adalah guru yang mengajar tidak mampu menarik anak didik untuk memahami penjelasan dan penyampaian materi guru, sehingga anak didik cenderung melupakan atau bahkan mengacuhkan guru saat mengajar. Dan ketika anak didik diberikan tugas pengayaan, mereka selalu terpaku pada contoh-contoh sederhana yang pernah diberikan guru ataupun yang terbaca dalam buku pelajaran IPA. Sehingga saat ada soal yang sedikit lebih rumit, anak didik kesulitan untuk menyelesaikan soal tersebut. Inilah yang menyebabkan nilai-nilai mereka pada akhirnya berada di tingkat rendah. Dari sinilah kualifikasi guru berperan dalam memberikan sumbangan bagi guru agar layak mengajar bidang tertentu. Kualifikasi guru bukan hanya sebuah simbol legalitas, tapi lebih pada hak guru untuk mengajar yang sesuai dengan kualifikasinya. Karena dengan kualifikasinya, guru telah memiliki pengetahuan lebih dalam pada bidang pengajaran yang menjadi tanggungjawabnya. Dan ini memiliki efek pada pemahaman yang lebih luas terhadap konsep pelajaran.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa seorang guru merupakan sentral informasi yang berada di dalam kelas, guru memberikan pengetahuan yang dimiliki, membimbing anak didik untuk menumbuhkembangkan bakat dan minat,

mengajarkan berbagai keterampilan yang dipergunakan dalam kehidupan anak didik dan memberikan dorongan bagi anak didik mencapai hasil belajar yang lebih baik. Semua kegiatan ini didukung dengan kompetensi yang harus dikuasai dan dimiliki oleh guru. Sedikit saja kekurangan guru terhadap kompetensinya, kemampuan guru di kelas tidak memberikan efek terhadap mutu belajar anak didik. Misalkan dengan kurang penguasaan guru terhadap kompetensi pedagogik, guru tidak mampu memberikan penjelasan yang singkat dan jelas kepada anak didik tentang konsep pelajaran yang diberikan. Ditambah dengan kemampuan guru yang kurang dalam pengelolaan kelas, membuat anak didik semakin mengacuhkan pelajaran yang diajarkan guru tersebut. Jika kompetensi guru masih dalam kategori rendah, meskipun dengan kualifikasi yang sesuai standar, mutu belajar siswa belum tentu berada dalam tingkatan yang baik. Yang berindikasi bahwa mutu guru juga berada dalam tingkatan yang sama dengan mutu belajar anak didik. Oleh sebab itu diperlukan bagi guru melakukan evaluasi diri untuk melihat kedalam dirinya, mencari dan menggali potensi dan kelemahan diri serta menumbuhkan keyakinan diri untuk mencapai kompetensi yang berstandar. Dengan evaluasi diri guru akan berefek pada peningkatan kompetensi guru, dengan melalui perbaikan dan pengembangan diri setelah melihat dan mengukur diri guru sendiri.

Mutu guru dilihat dari sudut pandang anak didik adalah guru bisa melampaui harapan anak didik, mereka menganggap sekolah tempat yang menyenangkan, tempat belajar yang mengasikkan dengan guru-guru yang bukan hanya sebagai pengajar yang berdiri didepan kelas, tapi sebagai seorang yang

memiliki kemampuan untuk menjadi pembimbing sekaligus teman yang mendukung dan memotivasi. Yang berarti mutu guru diukur melalui mutu belajar anak didik yang mencapai nilai-nilai standar. Sehingga sekolah dengan guru-guru yang berkarakter seperti itu menjadi tempat terpercaya untuk mendidik anak-anak bagi masyarakat, dan anak didik berhasil dalam belajar serta dalam menjalani hidupnya.

### **C. Batasan Masalah Penelitian**

Peneliti memberi batasan dalam penelitian ini, dengan hanya mengkaji dua poin penting dari standar pendidik dan tenaga kependidikan yang memungkinkan untuk memberikan efek terbesar dalam peningkatan mutu guru yaitu kualifikasi guru dan kompetensi guru. Dua syarat ini dimungkinkan untuk saling mempengaruhi sehingga peneliti menambahkan satu variabel lagi untuk melihat efek yang membedakan atau mendukung ke dua variabel yang dipergunakan. Poin yang ke tiga yaitu evaluasi diri guru dikaji sebagai pembanding untuk melihat ke dalam diri guru, yang menjadi motivator guru untuk meningkatkan kompetensi diri.

Untuk menarik batas tipis antara kompetensi guru dan evaluasi diri guru, peneliti mempertegas bahwa kompetensi guru merupakan keterampilan dan keahlian yang dimiliki guru, evaluasi diri guru adalah penilaian dalam diri guru untuk menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri. Dan mutu guru adalah pencapaian yang melampaui standar minimum dan pemuasan terhadap kebutuhan anak didik, dalam penelitian ini mutu guru diukur dengan melihat mutu belajar

siswa, berupa nilai-nilai yang diperoleh anak didik selama pembelajaran oleh guru tersebut. Penelitian ini dipersempit pada bidang pelajaran IPA di tingkat satuan pendidikan SMP.

#### **D. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi permasalahan, rumusan permasalahan yang dijadikan topik penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kualitas belajar IPA pada anak didik tingkat SMP di Kota Samarinda?
2. Bagaimana gambaran kualifikasi guru IPA SMP di Kota Samarinda?
3. Bagaimana gambaran evaluasi diri guru IPA SMP di Kota Samarinda?
4. Bagaimana gambaran kompetensi guru IPA SMP di Kota Samarinda?
5. Bagaimanakah efek kualifikasi guru terhadap kompetensi guru mata pelajaran IPA tingkat satuan pendidikan SMP Kota Samarinda?
6. Bagaimanakah efek evaluasi diri guru terhadap kompetensi guru bidang IPA tingkat satuan pendidikan SMP Kota Samarinda?
7. Bagaimanakah efek kompetensi guru terhadap kualitas belajar siswa SMP Kota Samarinda?
8. Faktor-faktor yang paling mempengaruhi mutu belajar IPA siswa SMP Kota Samarinda?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran tentang:

1. Mutu belajar IPA pada siswa SMP Kota Samarinda
2. Kualifikasi guru IPA SMP Kota Samarinda
3. Evaluasi diri guru IPA SMP Kota Samarinda
4. Kompetensi guru IPA SMP Kota Samarinda
5. Efek kualifikasi guru terhadap kompetensi guru bidang IPA
6. Efek evaluasi diri guru terhadap kompetensi guru IPA SMP
7. Efek kompetensi guru terhadap kualitas belajar siswa SMP
8. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas belajar siswa SMP

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat praktis dari hasil penelitian:
  - a. Penulis, hasil penelitian menjadi referensi dalam melaksanakan tugas kerja di instansi;
  - b. Guru, hasil penelitian memberikan gambaran efek-efek yang terjadi dari peningkatan kompetensi guru dan mutu guru;
  - c. LPMP, hasil penelitian ini menjadi bahan referensi dan kajian dalam menyusun dan merancang pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan;

d. Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian menjadi bahan bacaan yang berguna dalam memberikan pendidikan terhadap calon-calon guru di masa depan.

2. Manfaat secara teori dari hasil penelitian adalah:

- a. Keilmuan, hasil penelitian ini menjadi model dalam menentukan mutu guru yang diperlukan adalah terletak pada pengembangan kompetensi diri guru, evaluasi diri guru dan kualifikasi guru dalam kependidikan.
- b. Hasil penelitian menunjukkan terjadi efek peningkatan kualifikasi guru, evaluasi diri guru dan kompetensi guru adalah perubahan kualitas belajar IPA siswa, dalam penelitian ini merupakan perubahan pada hasil belajar IPA siswa.

### **G. Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian ini diarahkan pada Guru Mata Pelajaran IPA tingkat SMP di Kota Samarinda yang berjumlah 237 orang guru IPA sekolah swasta dan negeri. Pemilahan sasaran ini bertolak pada kenyataan di lapangan, bahwa untuk mata pelajaran IPA yang dianggap anak didik sebagai bidang pelajaran sukar untuk dipahami dan dipelajari, sehingga guru yang mengajarkan bidang ini diharuskan benar-benar memiliki kompetensi pembelajaran yang inovatif sehingga mampu menarik minat dan membimbing anak didik dalam memahami serta menyerapkan ilmu atau pelajaran tersebut dengan baik.

## H. Asumsi Penelitian

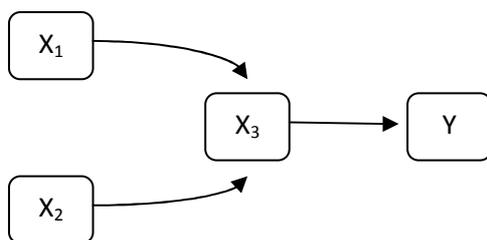
Asumsi penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis merupakan penjelasan dan penguraian sebuah peristiwa atau kejadian yang diselidiki kebenaran dari peristiwa tersebut, dalam penelitian ini analisis yang dilakukan merupakan penguraian dan pembuktian dari kualitas belajar siswa yang tinggi atau rendah dihasilkan dari kualitas guru.
2. Efek merupakan hasil yang diperoleh dari sebuah peristiwa atau kejadian, misalkan kompetensi guru yang tinggi, dalam arti kemampuan guru mengajar di kelas baik dan diminati anak didik menghasilkan kualitas belajar yang tinggi dan dibuktikan dengan nilai-nilai yang sesuai standar.
3. Kualitas belajar siswa merupakan hasil dari proses pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa sebagai bentuk penilaian pencapaian siswa terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, dalam penelitian ini mempergunakan nilai UN pada siswa.
4. Mutu guru merupakan kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran dalam bentuk keterampilan mengajar guru, kualifikasi yang dimiliki guru yang berakibat pada kepuasan siswa diwujudkan dalam prestasi belajar siswa dan penilaian diri guru untuk melihat tingkat keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya.
5. Kualifikasi guru merupakan pengakuan terhadap kemampuan guru, sehingga guru dapat mengajarkan peserta didik ilmu pengetahuan dan membimbing peserta didik, biasanya berbentuk sertifikasi dan rekomendasi dari lembaga pendidikan.

6. Kompetensi guru merupakan pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh seorang profesional dalam melaksanakan tugas keprofesiannya dalam hal ini seorang guru.
7. Evaluasi diri guru merupakan bentuk penilaian terhadap kemampuan diri dalam seseorang atau individu agar dapat mengenali pribadinya secara utuh.
8. Karakteristik guru merupakan ciri-ciri atau keseragaman karakter yang dimiliki seseorang untuk dapat dikatakan sebagai seorang guru. Misalkan seorang guru harus memiliki akta mengajar untuk bisa memberikan pendidikan kepada siswa, atau seseorang harus memiliki latar pendidikan di bidang keahlian yang sesuai dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

#### **I. Hipotesa Penelitian**

Penelitian memiliki empat variabel yang dirumuskan yaitu kualifikasi guru, kompetensi, evaluasi diri guru dan kualitas belajar IPA siswa SMP. Peneliti menegaskan bahwa kualitas belajar IPA siswa SMP diwakili oleh hasil belajar siswa (nilai UN IPA) sebagai variabel yang terikat atau dependen. Jadi dalam penelitian ini dirumuskan tiga hipotesa asosiatif dan empat hipotesa deskriptif. Paradigma adalah hubungan yang terjadi antara setiap variabel-variabel dalam penelitian, yaitu hubungan antara  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  dengan  $Y$ , yang digambarkan dengan hubungan statistik adalah:



Bagan 1.1

Hubungan Antara Variable-Variabel Independen Dengan Variabel Dependen

1. Rumusan hipotesa penelitian berdasarkan paradigma penelitian dan rumusan masalah penelitian:
  - a. Terdapat efek pada kompetensi guru dengan dilaksanakannya peningkatan kualifikasi guru.
  - b. Terdapat efek pada kompetensi guru dengan pelaksanaan evaluasi diri guru yang kontinu.
  - c. Terdapat efek pada kualitas belajar IPA siswa SMP, jika kompetensi yang dimiliki guru mengalami peningkatan.
  - d. Terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi dalam peningkatan kualitas belajar IPA pada siswa SMP.

## J. Metodologi Penelitian

Secara singkat, penelitian ini didesain sebagai penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada realitas atau gejala yang dapat diklasifikasikan, relative tetap, konkrit, terukur dan memiliki hubungan gejala sebab akibat. Biasanya penelitian ini lebih pada populasi atau sampel yang representatif.

Proses dalam penelitian ini lebih bersifat deduktif dan analisis statistik untuk menjawab rumusan masalah yang dirancang, sehingga menemukan keselarasan dengan konsep atau teori pendukung. Oleh sebab itu dalam penelitian ini menggunakan instrument penelitian yang berbentuk kuesioner dengan pertanyaan yang berisi dengan pengalian informasi terhadap responden tentang keadaan yang sebenarnya. Informasi tersebut dalam bentuk persepsi, pendapat dan pengetahuan yang dimiliki responden terhadap masalah yang diteliti.

Pengumpulan data dan analisa data dilakukan dengan menggunakan hasil-hasil yang diberikan responden saat mengisi kuesioner penelitian. Pengolahan dan analisis hasil penelitian dengan menggunakan dasar-dasar statistik untuk penelitian di bidang pendidikan.

#### **K. Lokasi Dan Waktu Penelitian**

1. Lokasi penelitian, SMP Negeri dan Swasta di Kota Samarinda provinsi Kalimantan Timur.
2. Waktu penelitian adalah enam bulan penelitian yaitu dari penyusunan sampai pelaporan November 2010 sampai dengan Agustus 2011.